

## Filsafat Mistik dalam Tarekat

Armin Tedy

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail: [armin@iainbengkulu.ac.id](mailto:armin@iainbengkulu.ac.id)

### Abstract

*This paper aims to discuss various mystical philosophy concepts in tarekat. The tarekat tend to practice esoteric rituals which aim to cleanse the heart in order to draw closer to God. Congregation cannot be separated from the world of mysticism which is commonly called mysticism or in philosophy known as mystical philosophy, so it is very hot to discuss, especially when discussing the mysticism of famous Sufi figures. This research uses a literature study or research library. With some mystical philosophy Al-Ghazali his views on ma'rifah, Abu Yazid Al Busthami his views on al-fana, al-baqa and ittihad, Rabi'ah Al-Adwiyah his views on al-hubb al-ilahi/muhabbah, Al-Hallaj his views about hulul and nur muhammad*

Keywords: Mystical Philosophy; Mysticism; Tarekat

### Abstrak

*Tulisan ini bertujuan untuk membahas berbagai konsep filsafat mistik dalam tarekat. Tarekat cenderung melakukan amalan ritual khas secara esoteris yang memiliki tujuan untuk membersihkan hati dalam rangka mendekati diri kepada tuhan. Dalam bertarekat tidak terlepas dari dunia mistik yang biasa disebut mistisisme atau dalam filsafat dikenal dengan filsafat mistik, Sehingga sangat hangat untuk diperbincangkan apalagi ketika mengulas mistisisme para tokoh sufi yang terkenal. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau library riset. Dengan beberapa filsafat mistik Al-ghazali pandangannya tentang ma'rifah, Abu Yazid Al Busthami pandangannya tentang al-fana, al-baqa dan ittihad, Rabi'ah Al-Adwiyah pandangannya tentang al-hubb al-ilahi/muhabbah, Al-Hallaj pandangannya tentang hulul dan nur muhammad*

Kata Kunci : Filsafat Mistik, Mistisisme dan Tarekat

### Pendahuluan

Fenomena tasawufisme di tengah masyarakat yang terus beradaptasi, seakan gerakan melawan arus transformasi. Mereka masih bertahan dengan kepercayaan-kepercayaan tradisional dan sangat kuat mendambakan kepuasan batin, mereka bersungguh-sungguh membangun hubungan emosional antara manusia dengan tuhan.

Mistisisme dalam Islam di beri nama tasawuf dan oleh kaum orientalis barat di sebut sufisme. Kata sufisme adalah istilah orientalis barat khusus di pakai untuk mistisisme Islam. Tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf atau sufisme mempelajari cara dan jalan bagaimana

seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah.<sup>1</sup>

Karena hal itu muncullah tarekat, di Indonesia terdapat macam-macam tarekat dan organisasi yang mirip tarekat. Beberapa di antaranya hanya merupakan tarekat lokal, bahkan banyak kelompok-kelompok kebatinan yang kelihatannya bersifat anti Islam dan mengaku berasal dari kepercayaan leluhur, ternyata di pengaruhi juga oleh tarekat

Kata tarekat berasal dari bahasa arab *thoriqoh* yang secara etimologis berarti jalan, metode/tatacara, ditinjau secara terminologi kata tarekat di temukan dalam berbagai definisi, diantaranya menurut Abubakar Aceh, tarekat adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh rasul, dikerjakan oleh sahabat dan tabiin, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai, atau suatu cara mengajar dan mendidik, yang akhirnya meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang

mengikat penganut-penganut sufi, untuk memudahkan menerima ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpin dalam suatu ikatan.<sup>2</sup>

Menurut Harun Nasution tarekat adalah jalan yang harus ditempuh seorang murid agar berada sedekat mungkin dengan Tuhan di bawah bimbingan seorang guru, Tarekat mencoba memberi rasa aman dan kesejahteraan kepada, para pengikutnya setelah mereka merasa bahwa kehidupan mereka di dunia sudah mendekati akhir<sup>3</sup>.

Watak mistisisme memang *esoteris* (batiniah) dengan dasar sikap awal cinta-kasih (*hubb, 'isyq*). Para mistikus melakukan amalan ritual khas sehingga mereka mengalami perjalanan kejiwaan keagamaan yang bersifat batiniah. Dipimpin oleh seorang *mursyid* (guru) yang otoritasnya kuat-mutlak di hadapan pengikutnya mereka terbawa pada keadaan akrab alami, pengalaman kejiwaan menyemesta akan diri, orang

---

<sup>2</sup> Ris'an Rusli. *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi* (PT Grafindo Persada, Jakarta), h 184

<sup>3</sup> Harun Nasution. *Perkembangan Ilmu Tasawuf, dalam Orientasi Pengembangan Ilmu Tasawuf Islam* (Jakarta: Depag RI, 2003), hal.35

---

<sup>1</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal 43

lain, alam dan Tuhan. Lengkap dengan tingkatan usaha dan perolehan pengalamannya inilah yang disebut sebagai jalan Tarekat (*at-Thariqah, Tarikat, jalur-jalan mistik*).

Perkembangan mistisisme kemudian memang berwujud gerakan-gerakan Tarekat, yakni organisasi pengikut ritual pada seorang guru yang mereka ikuti. Nama tarekat sering dinisbatkan pada tokoh penemu ritualnya atau pendirinya sehingga masing-masing tarekat khas dengan pola, ritus, karakter, dan orientasi yang tidak sama.<sup>4</sup>

Untuk berada dekat dengan tuhan para ahli mistik berbagai macam pemikiran untuk mencapai tujuan itu seperti Zu Al-Nun Al-Mishri tentang pandangannya tentang *ma'rifah* yaitu beliau mengklasifikasi kan menjadi tiga bagian yaitu: *ma'rifah syahadat* bagi kaum awam, *ma'rifah* para teolog dan filsuf, dan *ma'rifah* para sufi, yang di peroleh melalui mata hati setelah melewati latihan-latihan rohaniyah yang berat.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa, *Ma'rifah* adalah puncak dari amalan tarekat sammaniyah ini, tarekat ini mempunyai tiga pemikiran untuk mengolah *ma'rifah* pertama kalimah empat yaitu memulai dari kalimat *lailahailallah*, kedua matikan diri sebelum mati yaitu seakan-akan diri mati yang tinggal hanyalah roh, dan yang terakhir adalah nur di atas nur yaitu puncak pengetahuan mengenai tuhan atau bersatu dengan dan yang tinggal hanya rasa atau biasa di sebut dengan *dzouq*.

### **Konsepsi Filsafat**

Secara etimologis, filsafat diambil dari bahasa Arab, *falsafah*-berasal dari bahasa Yunani, *Philosophia*, kata majemuk yang berasal dari kata *Philos* yang artinya cinta atau suka, dan kata *Sophia* yang artinya bijaksana. Dengan demikian secara etimologis, filsafat memberikan pengertian cinta kebijaksanaan.

Secara terminologis, filsafat mempunyai arti yang bermacam-macam, sebanyak orang yang memberikan pengertian. Berikut ini

---

<sup>4</sup> Harun Nasution. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* Jakarta: Bulan Bintang 1978.hal 20

dikemukakan beberapa definisi tersebut<sup>5</sup> :

1. Plato (477 SM-347 SM). Ia seorang filsuf Yunani terkenal, gurunya Aristoteles, ia sendiri berguru kepada Socrates. Ia mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada, ilmu yang berminat untuk mencapai kebenaran yang asli.
2. Aristoteles (381SM-322SM), mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu; metafisika, logika, etika, ekonomi, politik, dan estetika.
3. Marcus Tullius Cicero (106SM-43SM), seorang politikus dan ahli pidato Romawi merumuskan filsafat sebagai pengetahuan tentang sesuatu yang maha agung dan usaha-usaha untuk mencapainya.

4. Al-Farabi (wafat 950M), seorang filsuf muslim mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.<sup>6</sup>

Jadi, filsafat ialah daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami secara radikal dan integral serta sistematis mengenai keseluruhan yang ada termasuk ketuhanan, alam semesta dan manusia.

### **Konsepsi Mistik**

Kata mistik berasal dari bahasa Yunani *mystikos* yang artinya rahasia (*geheim*), serba rahasia (*geheimzinning*), tersembunyi (*verborgen*), gelap (*donker*), atau terselubung dalam kekelaman (*in het duister gehuld*). Berdasarkan arti tersebut mistik sebagai sebuah paham yaitu paham mistik atau mistisisme, merupakan paham yang memberikan ajaran yang serba mistis (misal ajarannya berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) sehingga hanya dikenal,

---

<sup>5</sup> Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo.2001), hal 2

---

<sup>6</sup>Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, hal 2

diketahui atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali bagi penganutnya.

Mistik adalah pengetahuan yang tidak rasional, ini pengertian yang umum. Adapun pengertian mistik bila dikaitkan dengan agama ialah pengetahuan (ajaran atau keyakinan) tentang Tuhan yang diperoleh dengan cara meditasi atau latihan spiritual, bebas dari ketergantungan pada indera dan rasio. Pengetahuan Mistik adalah pengetahuan yang tidak dapat dipahami rasio, pengetahuan ini kadang-kadang memiliki bukti empiris tapi kebanyakan tidak dapat dibuktikan secara empiris.

### **Konsepsi Tarekat**

Ada beberapa definisi terkait masalah tarekat, yang pertama dalam tinjauan etimologi bahwa tarekat yang berasal dari bahasa arab yaitu *al-Tharq*, jamaknya *al-Thuruq* merupakan isim *Musytarraq*, yang secara etimologi berarti jalan, tempat lalu atau metode.

Kata tarekat yang secara harfiah berarti jalan mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun

amalan (muroqobah, zikir wirid dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederat guru sufi dan organisasi yang tumbuh di sekitar metode sufi<sup>7</sup>

Menurut terminology ada beberapa ahli yang mendefinisikan tentang tarekat, diantaranya menurut Abu Bakar Aceh, tarekat adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan diajarkan oleh rasul, dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai pada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai. Atau suatu cara mengajar dan mendidik, yang akhirnya meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi, untuk memudahkan menerima ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpin dalam suatu ikatan.<sup>8</sup>

Harun Nasution mendefinisikan tarekat sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi, dengan

---

<sup>7</sup> Armin Tedy "Tarekat Mu'tabaroh di Indonesia" El Afakar Vol 6 No. 1 2017 di akses 06/10/2022

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/1224>

<sup>8</sup> Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, ..., hal. 184

tujuan untuk berada sedekat mungkin dengan Allah.<sup>9</sup>

Syekh Muhammad Amin Kurdy mendefinisikan tarekat sebagai pengamalan syari'at dan (dengan tekun) melaksanakan ibadah dan menjauhkan diri dari sikap mempermudah pada apa yang memang tidak boleh dipermudah.

Zamakhshari Dhofier memberikan definisi terhadap tarekat sebagai suatu istilah generic, perkataan tarekat berarti "jalan" atau lebih lengkap lagi "jalan menuju surga" dimana waktu melakukan amalan-amalan tarekat tersebut si pelaku berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekatkan dirinya ke sisi Allah.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tarekat adalah jalan melakukan pengamalan yang berdasarkan syari'at yang disertai dengan ketekunan dalam beribadah sehingga sampai pada kedekatan diri dengan Allah. Hal inilah yang menjadi tujuan utama

dalam ber-tarekat yakni kedekatan diri kepada Allah (*Taqarrub ila al Allah*).

### **Mistisme dalam Islam**

Mistisisme dalam Islam di beri nama tasawuf dan oleh kaum orientalis barat di sebut sufisme. Kata sufisme adalah istilah orientalis barat khusus di pakai untuk mistisisme islam. Tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf atau sufisme mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah Swt.<sup>10</sup>

Kata tasawuf sebelumnya belum dikenal pada masa nabi dan sahabat. akar kata tasawuf tersendiri tidak ditemukan dalam bahasa arab. Ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa kata maupun definisi tasawuf tidak ditemukan dalam al qur'an, namun ada juga yang berpendapat bahwa tasawuf bersumber dari al quran dan hadis.

Tasawuf yang merupakan ajaran mistik dalam Islam memang mengutamakan pemakaian hati

---

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Perkembangan Ilmu Tasawuf, Dalam Orientasi Pengembangan Ilmu Tasawuf Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hal. 14

---

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1978. hal 43

,dzauqi (perasaan) dalam menghayati dan mengamalkan syariat . Para pengamal tasawuf meyakini bahwa hanya dengan hatilah manusia dapat mencapai kepada hakikat ilahi ,karena kemuliaan dan keutamaan manusia yang melebihi dari makhluk makhluk lainnya adalah kemampuan untuk ma'rifat kepada Allah swt.<sup>11</sup>

Tasawuf berasal dari kata shuff yang berarti woll kasar karena orang orang suffi selalu memakai pakain tersebut sebagai lambing kesedarhanaan. Seseorang disebut shuffi bukan sekedarkarena dia memakai kain woll saja , tetapi karena kesucian dan kebersihan hatinya yang merupakan karunia dari Allah menurut Al Ghanimi.

Menurut Harun Nasution, tasawuf berasal dari akar kata shafa yang berarti bersih atau suci .disebut shuffi karena hatinya tulus dan bersih dihadapan tuhannya. Harun Nasution juga mengatan tasawuf berasal dari kata shuff yang berarti wol kasar, karena orang orang suffi selalu memakai pakaian tersebut sebagai

lambang kesederhanaan. Hal ini merupakan reaksi terhadap kehidupan mewah yang dinikmati oleh golongan pemerintah.<sup>12</sup>

### **Pemikiran Mistisisme dalam Islam**

1. Al-Ghazali pandangannya tentang *ma'rifah*

*Makrifah*, menurut al-Gazali berarti ilmu yang tidak menerima keraguan, yaitu "pengetahuan" yang mantap dan mapan, yang tak tergoyahkan oleh siapapun dan apapun, karena ia adalah pengetahuan yang telah mencapai tingkat haqq al-yaqin

*Makrifat* menurut al-Gazali mencakup pengenalan terhadap hakikat dari segala realitas yang ada. Meskipun demikian, pada kenyataannya, al-Gazali lebih banyak membahas atau mengajarkan tentang cara seseorang memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, yang memang

---

<sup>11</sup> Jumantoro Toto, *Kamus Ilmu Tasawuf* , (Wonosobo: Amzah, 2005), hal. 11

---

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Perkembangan Ilmu Tasawuf, Dalam Orientasi Pengembangan Ilmu Tasawuf Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2003, hal 56

tujuan utama dari setiap ajaran sufi.<sup>13</sup>

Dengan demikian, al-Gazali mendefinisikan *makrifah* adalah dengan memandang kepada wajah Allah ta'asebagai jalan untuk mengenal Allah. Secara jelas al-Ghazali menguraikan ma'rifat sufi sehingga teori tentang ma'rifat dapat dipandang sebagai teori lengkap dan komperhensif dibanding dengan teori sufi sebelumnya

Menurut al-Ghazali sarana ma'rifat seorang sufi adalah qalbu, bukan perasaan dan bukan pula akal budi. Dalam konsep ini, qalbu bukanlah segumpal daging yang terletak pada bagian kiri dada manusia, tetapi ia merupakan semacam "radar" dan sebagai daya rohaniah ketuhanan.

Qalbu bagaikan cermin sementara ilmu adalah pantulan gambar relitas yang termuat di

dalamnya. Maka jika qalbu yang berfungsi sebagai cermin tidak bening ia tidak akan memantulkan realitas-realitas ilmu jadi qalbu harus senantiasa bening dengan jalan ketaatan kepada Allah dan kemampuan menguasai hawa nafsu.<sup>14</sup>

Menurut al-Ghazali, hati (*qalb*) memang perlu disucikan karena ia media untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Hati memiliki Dua pintu salah satunya menghadap keluar dan yang lainnya menghadap ke dalam, pintu yang menghadap kedua luar dapat menangkap pengetahuan melalui panca indra.

2. Abu Yazid Al Buthami pandangannya tentang *al-fana*, *al-baqa* dan *ittihad*

Ajaran tasawuf terpenting Abu Yazid adalah Fana` dan Baqa`. Secara harfiah fana` berarti meninggal dan musnah, dalam kaitan dengan sufi, maka

---

<sup>13</sup> Ris'an rusli, *Tasawuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi*, hal 76

---

<sup>14</sup> Sholihin, Anwar Rosihan, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008). Cet.ke-1 hal.45

sebutan tersebut biasanya digunakan dengan proposisi: *fana`an* yang artinya kosong dari segala sesuatu, melupakan atau tidak menyadari sesuatu. Sedangkan Dari segi bahasa kata *fana`* berasal dari kata bahasa Arab yakni *faniya-yafna* yang berarti musnah, lenyap, hilang atau hancur. Dalam istilah tasawuf, *Fana* adakalanya diartikan sebagai keadaan moral yang luhur.<sup>15</sup>

Adapun *baqa`*, berasal dari kata *baqiya*. Artinya dari segi bahasa adalah tetap, sedangkan berdasarkan istilah tasawuf berarti mendirikan sifat-sifat terpuji kepada Allah. Dalam kaitan dengan Sufi, maka sebutan *Baq`* biasanya digunakan dengan proposisi: *baqa` bi*, yang berarti diisi dengan sesuatu, hidup atau bersama sesuatu.

*Ittihad* secara bahasa berasal dari kata *ittahada-yattahidu* yang artinya

(dua benda) menjadi satu, yang dalam istilah Para Sufi adalah satu tingkatan dalam tasawuf, yaitu bila seorang sufi merasa dirinya bersatu dengan tuhan. Yang mana tahapan ini adalah tahapan selanjutnya yang dialami seorang sufi setelah ia melalui tahapan *fana`* dan *baqa`*. Dalam tahapan *ittihad*, seorang sufi bersatu dengan tuhan. Antara yang mencintai dan yang dicintai menyatu, baik substansi maupaun perbuatannya.

*Fana'*, *Baq'* dan *Ittihad* Menurut Abu Yazid, manusia pada hakikatnya seesensi dengan Allah. Dapat bersatu dengan-Nya apabila dia mampu meleburkan eksistensinya. Sebagai suatu pribadi sehingga ia tidak menyadari pribadinya (*fana' an-nafs*), adalah hilangnya kesadaran kemanusiaannya dan menyatu kepada irodah Allah.

*Fana'*nya seseorang dari dirinya dan dari makhluk lain terjadi dengan hilangnya

---

<sup>15</sup>Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi, ...*, hal, 90, 95, 96

kesadaran tentang dirinya dan tentang makhluk lain. Sebenarnya dirinya tetap ada, dan demikian pula makhluk lain ada, tetapi ia tak sadar lagi pada mereka dan pada dirinya.

Dari pengertian ini terlihat bahwa yang lebur dan fana' itu adalah kemampuan atau kepekaan menangkap yang bersifat materi dan indrawi sedangkan materi atau jasad manusianya tetap utuh dan sama sekali tidak hancur. Jadi, yang hilang hanyalah kesadaran akan dirinya sebagai manusia. Apabila seroang sufi telah berada dalam keadaan fana'

Dalam pengertian tersebut di atas, maka pada saat itu maka ia telah dapat menyatu dengan Tuhan sehingga wujudnya kekal dan baqa'. Di dalam perpaduan itu ia menemukan hakikat-hakikat jati dirinya sebagai manusia yang berasal dari Tuhan itulah yang dimaksud dengan ittihad, paham ini timbul sebagai konsekuensi lanjut dari

pendapatnya, bahwa jiwa manusia adalah pancaran dari nur illahi, AKU-nya manusia itu adalah pancaran dari Yang Maha Esa.

Barang siapa yang mampu membebaskan diri dari alam lahiriyah, atau mampu meniadakan pribadinya dari kesadaran sebagai insan, maka ia akan memperoleh jalan kembali kepada sumber asalnya. Ia akan menyatu padu dengan tunggal, atau mampu meniadakan pribadina kepada sumber asalnya. Ia akan menyatu padu dengan tunggal, yang dilihat dan dirasakan hanya satu. Keadaan seperti itulah yang disebut ittihad, yang oleh Bayazid disebut tajrid.

3. Rabi'ah Al-Adawiyah  
pandangannya tentang *al-hubb al-ilahi/muhabbah*

Kata Muhabbah berasal dari kata *ahabba, yuhibbu, muhabatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam. Dalam

*Mu'jam al-Falsafi*, Jamil Shaliba mengatakan *muhabbah* adalah lawan dari *al-baghd*, yakni cinta lawan dari benci. *Al-Muhabbah* dapat pula berarti *al-wadud* yakni yang sangat kasih atau penyayang. selain itu *al-Muhabbah* dapat pula berarti kecenderungan kepada sesuatu yang sedang berjalan, dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, seperti cinta seseorang yang sedang kasmaran pada sesuatu yang dicintainya, orang tua pada anaknya, seseorang pada sahabatnya, atau seorang pekerja kepada pelerjaannya.

Definisi cinta menurut Rabi'ah adalah cinta seorang hamba kepada Allah Tuhannya. Ia mengajarkan bahwa yang pertama, cinta itu harus menutup yang lain, selain Sang Kekasih atau Yang Dicinta, yaitu bahwa seorang sufi harus memalingkan punggungnya dari masalah

dunia serta segala daya tariknya.

Sedangkan yang kedua, ia mengajarkan bahwa cinta tersebut yang langsung ditujukan kepada Allah dimana mengesampingkan yang lainnya, harus tidak ada pamrih sama sekali. Ia harus tidak mengharapkan balasan apa-apa. Dengan Cinta yang demikian itu, setelah melewati tahap-tahap sebelumnya, seorang sufi mampu meraih ma'rifat sufistik dari "hati yang telah dipenuhi oleh rahmat-Nya". Pengetahuan itu datang langsung sebagai pemberian dari Allah dan dari *ma'rifat* inilah akan mendahului perenungan terhadap Esensi Allah tanpa hijab. Rabi'ah merupakan orang pertama yang membawa ajaran cinta sebagai sumber keberagaman dalam sejarah tradisi sufi Islam.<sup>16</sup>

Cinta Rabi'ah merupakan cinta yang tidak mengharap

---

<sup>16</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal 56

balasan. Justru, yang dia tempuh adalah perjalanan mencapai ketulusan. Sesuatu yang dianggap sebagai ladang subur bagi pemuas rasa cintanya yang luas, dan sering tak terkendali tersebut. Lewat sebuah doa yang mirip syair, ia berujar:

Wahai Tuhanku, jika aku menyembah-Mu karena takut neraka, bakarlah aku di neraka. Jika aku menyembah-Mu karena surga, jangan masukkan ke dalamnya. Tapi, jika aku menyembah-Mu demi Engkau semata, jangan sembunyikan dariku keindahan abadi-Mu.

Dalam fase selanjutnya, hidup Rabi'ah hanya diisi dengan dzikir, tilawah, dan wirid. Duduknya hanya untuk menerima kedatangan muridnya yang terdiri dari kaum sufi yang memohon restu dan fatwanya. Rabi'ah berusaha mengajarkan generasi Muslim sesudahnya sehingga mereka mampu mengangkat derajat mereka dari nafsu rendah. Sebab kondisi masyarakat Basrah pada waktu itu terlena

dalam kehidupan duniawi, berpaling dari Allah Swt dan menjauhi orang-orang yang mencintai Allah serta segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri pada Allah. Mengajarkan pada manusia arti cinta ilahi dengan mendidik manusia dengan akhlaq yang mulia sehingga mendapatkan kedudukan tinggi. Hidup Rabi'ah penuh untuk beribadah kepada Tuhan hingga akhir hayatnya.

Cinta Ilahi (al-Hubb al-Ilah) dalam pandangan kaum sufi memiliki nilai tertinggi. Bahkan kedudukan mahabbah dalam sebuah maqamat sufi tak ubahnya dengan maqam ma'rifat, atau antara mahabbah dan ma'rifat merupakan kembar dua yang satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Abu Nashr as-Sarraj ath-Thusi mengatakan, cinta para sufi dan ma'rifat itu timbul dari pandangan dan pengetahuan mereka tentang cinta abadi dan tanpa pamrih kepada Allah.

Cinta itu timbul tanpa ada maksud dan tujuan apa pun. Apa yang diajarkan Rabi'ah melalui mahabbah-nya, sebenarnya tak berbeda jauh dengan yang diajarkan Hasan al-Bashri dengan konsep khauf (takut) dan raja' (harapan). Hanya saja, jika Hasan al-Bashri mengabdikan kepada Allah didasarkan atas ketakutan masuk neraka dan harapan untuk masuk surga, maka mahabbah Rabi'ah justru sebaliknya. Ia mengabdikan kepada Allah bukan lantaran takut neraka maupun mengharapkan balasan surga, namun ia mencintai Allah lebih karena Allah semata.

4. Al-Hallaj pandangannya tentang *hulul dan nur muhammad*

Al-Hallaj mengajarkan bahwa Tuhan memiliki sifat *lahut* dan *nasut*, demikian juga manusia. Melalui *maqamat*, manusia mampu ke tingkat fana, suatu tingkat dimana manusia telah mampu menghilangkan *nasut*-nya dan

meningkatkan *lahut* yang mengontrol dan menjadi ini kehidupan. Yang demikian itu memungkinkan untuk *hulul*-nya Tuhan dalam dirinya, atau dengan kata lain, Tuhan menitis kepada hamba yang dipilih-Nya, melalui titik sentral manusia yaitu roh.

Adapun menurut istilah ilmu tasawuf, *al-hulul* berarti paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan.<sup>17</sup>

Al-Hallaj berpendapat bahwa dalam diri manusia sebenarnya ada sifat-sifat ketuhanan. Ia menakwilkan ayat:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا  
إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ  
الْكَافِرِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada

<sup>17</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal 73

*Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir". (QS. Al-Baqarah : 34).*

5. Ibnu 'Arabi pandangannya tentang *wahdatul wujud*

Faham wahdat al-wujud adalah lanjutan dari faham *hulul*. Dan faham wahdat al-wujud, nafsu yang ada dalam *hulul* tersebut, dirubah oleh Ibn al-Arabi menjadi *Khalq*-makhluk dan *lahut* menjadi haq-Tuhan. *Khalq* dan *haq* adalah dua aspek bagi tiap sesuatu. Aspek yang sebelah luar disebut *khalq* dan aspek yang sebelah dalam disebut *haq*.

filsafat Ibn 'Arabi adalah pengakuan bahwa hanya ada dzat tunggal saja, dan tidak ada yang mewujud selain itu. Istilah Arab untuk mewujud-wujud, yang dapat disamakan dengan kepribadian. Perbedaan yang banyak dilakukan di masa kini, antara mewujud dan mengada (*being and existence*) tidak dilakukan oleh Ibn Arabi. Maka

ketika dia mengatakan bahwa hanya ada zat tunggal

Dalam pandangan Ibn Arabi alam adalah penampakan diri (*tajalli*) *al-Haqq* dan demikian segala sesuatu dan segala peristiwa yang ada di alam ini adalah entifikasi (*ta'ayyun*) *al-Haqq*. Tuhan maupun alam, keduanya tidak bisa dipahami kecuali sebagai satu kesatuan kontradiksi-kontradiksi ontologis dalam realitas yang bukan hanya bersifat horizontal tapi juga vertical<sup>18</sup>

Dengan perumpamaan timbal balik dari sebuah cermin, untuk menjelaskan hubungan ontologis *al-haq* dan *al-khalaq*, *al-khalaq* adalah cermin bagi *al-haq* dan *al-haq* adalah cermin bagi *al-khalaq*.

*Al-haq* dan *al-khalaq* merupakan sebuah subjek dan objek secara serentak, keduanya adalah satu dan memiliki peran timbal-balik. Dan pembedanya

---

<sup>18</sup>Ris'an rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi, ....*, hal 138

adalah al-haq mempunyai wujud dan peran yang mutlak, sedangkan al-khalaq mempunyai wujud dan peran yang relative. Dilihat dari segi zat-Nya, Tuhan berbeda sekali dengan alam, Tuhan juga di luar jangkauan manusia. Tetapi dari penamaan dan sifatnya termanifestasikan dalam alam, karena Tuhan menampakkan diri-Nya ke alam.

### **Kesimpulan**

Filsafat Mistik dalam tarekat; *Pertama, makrifah* perspektif Al-Gazali beliau mendefinisikan dengan memandang kepada wajah Allah swt sebagai jalan untuk mengenal Allah. Sarana ma'rifat seorang sufi adalah qalbu. *Kedua, al-fana, al-baqa dan ittihad* perspektif Abu Yazid Al Busthami, manusia pada hakikatnya esensi dengan Allah, dapat bersatu dengan-Nya. Apabila dia mampu meleburkan eksistensi (keberadaannya), sebagai suatu pribadi sehingga ia tidak menyadari pribadinya (*fana' al-nafs*), yakni dengan hilangnya kesadaran kemanusiaannya dan menyatu kepada

irodah Allah. *Ketiga, al-hubb al-ilahi/muhabbah* perspektif Rabi'ah Al-Adwiyah adalah cinta seorang hamba kepada Allah Tuhannya. Ia mengajarkan bahwa yang pertama, cinta itu harus menutup yang lain, selain sang kekasih atau yang dicinta, yaitu bahwa seorang sufi harus memalingkan punggungnya dari masalah dunia serta segala daya tariknya. Sedangkan yang kedua, ia mengajarkan bahwa cinta tersebut yang langsung ditujukan kepada Allah dimana mengesampingkan yang lainnya, harus tidak ada pamrih sama sekali. Ia harus tidak mengharapkan balasan apa-apa. Dengan Cinta yang demikian itu, setelah melewati tahap-tahap sebelumnya, seorang sufi mampu meraih ma'rifat dari "hati yang telah dipenuhi oleh rahmat-Nya". *Keempat, hulul* perspektif Al-Hallaj, ia mengajarkan bahwa Tuhan memiliki sifat *lahut* dan *nasut*, demikian juga manusia. Melalui *maqamat*, manusia mampu ke tingkat *fana*, suatu tingkat dimana manusia telah mampu menghilangkan *nasut*-nya dan meningkatkan *lahut* yang mengontrol dan menjadi inti

kehidupan, yang demikian itu memungkinkan untuk *hulul-nya* Tuhan dalam dirinya, atau dengan kata lain, Tuhan menetes kepada hamba yang dipilih-Nya, melalui titik sentral manusia yaitu roh.

### Referensi

1. Al-Qur'an, T. P. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
2. Asmoro, Achmadi. Filsafat Umum, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001)
3. Nasution, Harun. Filsafat dan Mistisme dalam Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
4. Nasution, Harun. Perkembangan Ilmu Tasawuf, dalam Orientasi Pengembangan Ilmu Tasawuf Islam (Jakarta: Depag RI, 2003)
5. Rusli, Ris'an. Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013)
6. Tedy, Armin. "Tarekat Mu'tabaroh di Indonesia (Studi Tarekat Shiddiqiyah dan Ajarannya). " El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis 6.1 (2018): 31-42.
7. Toto, Jumantoro. Kamus Ilmu Tasawuf, (Wonosobo: Amzah, 2005)
8. Rosihan, Anwar Ilmu Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)